Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/ebww7653
Hal. 11267-11276

Analisis Program Literasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pontianak

Siska Jumaisah[1], Fitri Wulansari[2], Indriyana Uli[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Kejuruan,
Universitas PGRI Pontianak , Indonesia[1,2,3]

*Email Korespodensi: jumaisahsiska@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima *27-10-2026*
Disetujui *02-11-2026*
Diterbitkan *04-11-2026*

ABSTRACT

This study examines the implementation of the School Literacy Movement (GLS) among Grade VII B students at SMP Negeri 2 Pontianak, focusing on the habituation, development, and learning stages. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through classroom observations, reading tests, in-depth interviews with 32 students, interviews with teachers and the literacy coordinator, and school documentation. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that a consistent 15-minute reading activity before lessons helped students develop regular reading habits. During the development stage, reading journals and teacher-guided discussions encouraged students to reflect on texts and express their understanding. Reading test results, considered alongside interview findings, suggested a relationship between reading habits and reading comprehension. However, some students continued to struggle with unfamiliar vocabulary, while the available reading materials did not fully reflect their interests. School support and teachers' active participation also contributed to program implementation. The study concludes that GLS supports a reading culture and students' comprehension, although more varied reading materials and targeted guidance are needed to address differences in students' reading abilities and interests.

Keywords*: School Literacy Movement; Reading Habits; Reading Comprehension*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Kota Pontianak, khususnya pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, tes membaca, wawancara mendalam terhadap 32 siswa, wawancara dengan guru dan koordinator literasi, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan secara konsisten dan membantu membentuk kebiasaan membaca siswa. Pada tahap pengembangan, penggunaan jurnal membaca dan diskusi bersama guru mendorong siswa merefleksikan isi bacaan dan mengemukakan pendapat. Hasil tes membaca yang dipadukan dengan wawancara menunjukkan adanya keterkaitan antara kebiasaan membaca dan kemampuan memahami teks. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami kosakata tertentu, sementara variasi bahan bacaan yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan minat mereka. Dukungan sekolah dan keteladanan guru turut menunjang pelaksanaan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GLS berperan dalam membangun budaya

membaca dan mendukung pemahaman bacaan, tetapi memerlukan pengayaan koleksi buku dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Kebiasaan Membaca; Pemahaman Bacaan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jumaisah, S., Wulansari, F. ., & Uli, I. (2026). Analisis Program Literasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11267-11276. https://doi.org/10.63822/ebww7653

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Secara historis, sejarah literasi pada awalnya hanya berfokus pada kemampuan dasar mengenali huruf dan angka untuk memberantas buta aksara. Namun, seiring berjalannya waktu, definisi literasi telah berevolusi dan kini mencakup kecakapan dalam mengelola, memahami, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Purwanto et al., 2023) dan [2] yang menekankan bahwa literasi adalah fondasi bagi pembentukan pola pikir analitis.

Pentingnya pergeseran definisi literasi ini menunjukkan bahwa penguasaan teks memiliki dampak sistemik terhadap cara siswa memproses informasi di kelas. Dengan mengintegrasikan kemampuan evaluatif ke dalam kegiatan belajar, siswa tidak hanya menyerap data secara mentah, tetapi juga mampu mengonstruksi pemahaman yang lebih dalam. Kemandirian dalam mengakses sumber pengetahuan ini pada akhirnya menciptakan iklim akademik yang lebih dinamis, di mana siswa menjadi lebih kritis dan adaptif terhadap perkembangan informasi yang cepat.

Pembentukan ekosistem sekolah yang literat harus melibatkan interaksi harmonis antara lingkungan sosial dan strategi komunikasi (Wardono 2022), [4], dan [5]. Keterpaduan aspek struktural dan kultural ini menjadi prasyarat mutlak. Fasilitas seperti perpustakaan atau pojok baca hanya akan menjadi entitas pasif apabila tidak dihidupkan melalui interaksi yang bermakna antara guru, siswa, dan kebijakan sekolah yang kondusif. Realitas ekosistem tersebut menjadi sangat mendesak jika dihadapkan pada potret literasi nasional yang tergambar pada skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022-2023.

Kondisi ini sejalan dengan temuan [6], (Anggraini et al., 2025), dan (Uli et al., (2023) yang menyoroti tentang kerentanan remaja terhadap penyebaran informasi palsu, perlunya intervensi untuk mengarahkan kebiasaan konsumtif digital, serta pentingnya inovasi bahan bacaan digital edukatif yang lebih menarik dan mudah diakses.

Kerentanan ini menempatkan remaja pada risiko tinggi di tengah arus informasi yang masif. Diperlukan langkah strategis dari pihak sekolah untuk mengubah pola penggunaan teknologi dari sekadar media hiburan menjadi instrumen pembelajaran Wiendi Wiranty & Melia, (2020). Dengan mengintegrasikan platform digital ke dalam program pembiasaan membaca, sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan eksplorasi siswa secara aman sekaligus mengembalikan budaya membaca sebagai kebutuhan intrinsik.

Merespons urgensi krisis literasi tersebut, pemerintah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna menjembatani kesenjangan kompetensi siswa kelas VII yang tengah berada pada fase transisi kognitif menuju pemikiran abstrak. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbud (2016), [10], (Tohari & Rahman, 2024), dan [12] yang membahas tentang tahapan operasional GLS, pentingnya kegiatan apresiasi sastra melalui resensi, serta peran stimulasi literasi dalam mentransformasi kemampuan sekadar memahami teks (*decoding*) menjadi keterampilan menggunakan bacaan sebagai sarana belajar (*reading to learn*).

Menurut Alifia, Syahriandi dan Muhammad Iqbal (2024), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan memahami bacaan melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan tanggapan terhadap bacaan. Adapun tahap pembelajaran bertujuan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menggunakan bacaan sebagai sarana belajar (reading to learn). Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.

Pada fase transisi yang strategis ini, efektivitas analisa program literasi tidak lagi sekadar diukur dari kelancaran membaca secara teknis, melainkan pada pemaknaan informasi. Pemilihan kelas VII B sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas ini mewakili fase transisi kritis dari jenjang Sekolah Dasar menuju pola pemikiran yang lebih abstrak di jenjang menengah, serta memiliki dinamika kemampuan membaca yang paling heterogen sehingga ideal untuk diobservasi secara kualitatif. Tanpa adanya fondasi literasi yang kuat dan terstruktur di kelas VII B, siswa akan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar saat merespons tuntutan akademik yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Analisa tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam GLS menjadi kunci untuk membangun kemandirian kognitif tersebut.

Meskipun kajian mengenai GLS telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya studi ini. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu lebih memfokuskan analisis pada satu tahapan saja atau cenderung menggunakan metode kuantitatif yang hanya memotret hasil akhir tanpa mendalami dinamika proses analisa di lapangan. Kedua, literatur mengenai praktik literasi sekolah di wilayah luar Pulau Jawa, khususnya di Kalimantan Barat dengan karakteristik demografis multietnis yang plural di Kota Pontianak, masih sangat terbatas. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana strategi literasi dapat diadaptasi dalam lingkungan sekolah yang heterogen untuk mencapai hasil yang optimal.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh hasil pra-observasi yang dilaksanakan pada Februari 2026 di SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Ditemukan bahwa sekolah telah menginisiasi program literasi secara konsisten sejak tahun 2018 dengan durasi membaca 15 menit dan jadwal harian yang sangat terstruktur, seperti pembagian tema buku fiksi, nonfiksi, dan keagamaan di hari-hari tertentu. Masih terdapat tantangan nyata di lapangan, seperti variasi koleksi bahan bacaan yang belum sepenuhnya sesuai dengan selera remaja dan perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam mengelola jurnal membaca. Kontradiksi antara struktur program yang mapan dengan tantangan praktis di kelas inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, hasil pra-observasi, serta kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam kegiatan literasi sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai analisa GLS pada lingkungan sekolah yang heterogen sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi sekolah, khususnya di Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif murni. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada upaya untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna di balik suatu fenomena sosial atau masalah kemanusiaan di lapangan, bukan untuk menguji layaknya penelitian eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*), yakni sebuah rancangan penyelidikan yang difokuskan secara spesifik, terperinci, dan komprehensif pada satu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Fokus utama penelitian ini adalah memahami secara holistik mekanisme penerapan tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang difokuskan secara tegas

pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 2 Kota Pontianak.

Tahapan penelitian kualitatif ini dilandasi oleh teori analisis data interaktif [14], yang menyatakan bahwa tahapan penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) untuk mendapatkan informasi yang mendalam, meliputi koordinator literasi sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta mewajibkan wawancara secara langsung kepada 32 siswa kelas VII B sebagai informan kunci yang terlibat dalam proses literasi [15]. Sulung & Muspawi (2024) menyatakan bahwa sumber data primer diperoleh langsung dari subjek di lapangan. Untuk menjaga kemurnian penelitian kualitatif dan menghindari pendekatan kuantitatif, penelitian ini sama sekali tidak menggunakan angket (kuesioner), melainkan mengandalkan observasi dan instrumen yang bersifat menggali pemahaman langsung.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena yang diteliti, meliputi koordinator literasi sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta 32 siswa kelas VII sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam proses analisa program [15]. Sulung & Muspawi (2024) menyatakan bahwa sumber data terbagi menjadi data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan tes membaca, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kebijakan sekolah, jurnal membaca siswa, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara linier dan terfokus. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas literasi 15 menit setiap pagi selama 3 bulan untuk menangkap fenomena alami interaksi siswa kelas VII B dengan bahan bacaan. Kedua, peneliti melakukan Tes Membaca kepada 32 siswa. Tes ini diwajibkan untuk mengukur secara empiris kemampuan siswa memahami teks, karena instrumen angket dinilai tidak merepresentasikan kemampuan maupun minat secara akurat. Ketiga, wawancara mendalam secara semiterstruktur dilakukan kepada koordinator literasi, guru, dan 32 siswa kelas VII B guna menggali perspektif, hubungan minat membaca, serta kendala subjektif dalam pelaksanaan program. Keempat, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis terkait kebijakan sekolah dan jurnal membaca siswa.

Data hasil observasi, tes membaca, dan wawancara dari 32 siswa tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan interaktif. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan transkrip wawancara maupun nilai tes membaca. Dalam tahap penyajian data, seluruh informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk dimasukkan ke dalam pembahasan tanpa melibatkan prosedur atau kategorisasi statistik inferensial. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna kualitatif dari fenomena literasi yang ditemukan dan memverifikasinya melalui kecocokan antara narasi hasil wawancara siswa dengan kemampuan riil mereka saat menyelesaikan tes membaca [17].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Pontianak selama periode Februari hingga April 2026. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi 32 siswa kelas VII dengan ekosistem literasi sekolah melalui pengamatan partisipatif dan data kuantitatif pendukung.

A. Analisa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 2 Kota Pontianak dikelola secara sistematis di bawah pengawasan Tim Literasi Sekolah. Menurut Ibu Iis Marlina, M.Pd. selaku Koordinator Tim Literasi,

program ini mengalami pengaktifan kembali secara formal pada tahun 2018 setelah sekolah memiliki gedung sendiri.

1. Tahap Pembiasaan: Sinkronisasi Waktu 15 Menit dan Sejarah Literasi Siswa

Apa yang diterapkan oleh sekolah pada tahap pembiasaan adalah menanamkan budaya baca melalui kegiatan membaca yang disinkronkan secara ketat, yakni konsisten selama 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran pertama. Penetapan durasi ini didasarkan pada pertimbangan psikologis agar siswa memiliki fase transisi yang memadai dari lingkungan rumah menuju atmosfer akademik di sekolah. Sekolah menerapkan sistem jadwal tematik yang terstruktur dengan tujuan spesifik: hari Selasa dikhususkan untuk buku nonfiksi guna melatih penalaran faktual, Rabu untuk buku fiksi guna merangsang imajinasi dan empati sosial, serta Kamis untuk buku keagamaan guna penguatan karakter spiritual. Ibu Indah, S.Pd., menjelaskan rasionalisasi di balik penjadwalan ini:

"Kegiatan membaca 15 menit berjalan cukup konsisten... tujuannya agar siswa tidak jenuh dengan satu jenis bacaan saja. Rotasi tema ini memaksa mereka keluar dari zona nyaman bacaan favorit mereka." (Wawancara, 15 April 2026).

Sejarah literasi siswa di kelas VII B ini terbangun dari kebiasaan pasif di mana siswa pada jenjang sebelumnya umumnya hanya membaca saat diinstruksikan untuk mengerjakan soal ujian yang kini perlahan berubah menjadi kebiasaan interaktif dan mandiri berkat rutinitas harian tersebut. Siswa mulai memberikan respons positif dan menganggap rutinitas ini sebagai bagian esensial dari ritme belajar mereka. Muhammad Alzam Baihaqi menyatakan bahwa membaca pagi telah bertransformasi menjadi kebutuhan organik:

"Setiap pagi saya sudah siap dengan buku dari rumah atau ambil di pojok baca... justru bikin otak fresh sebelum mulai pelajaran berat. Kalau tidak baca dulu, rasanya ada yang kurang."

Hal ini secara meyakinkan mengindikasikan bahwa tahap pembiasaan tidak lagi dianggap sebagai beban atau paksaan administratif belaka, melainkan telah membudaya sebagai "ritual" kesiapan mental yang mengondisikan gelombang otak siswa untuk lebih reseptif dalam menerima materi pelajaran.

2. Tahap Pengembangan: Refleksi, Diskusi, dan Hambatan Kosakata Dasar

Pada tahap pengembangan, aktivitas membaca siswa tidak dibiarkan berhenti sekadar pada proses mengeja kata, melainkan ditingkatkan menjadi kegiatan kognitif yang produktif melalui kewajiban pengisian jurnal membaca harian. Dalam proses ini, guru berperan secara aktif memfasilitasi diskusi-diskusi singkat guna memancing kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap teks yang baru saja mereka selesaikan. Guru mengarahkan siswa agar tidak sekadar menyalin ringkasan cerita, namun juga memformulasikan pertanyaan atau pandangan pribadi. Senada dengan pendekatan pedagogis tersebut, Intan Jenika Sinaga menyebutkan pengalamannya:

"Mengisi jurnal membantu saya mengingat cerita... jadi lebih suka membaca buku cerita karena ada progres yang saya catat. Saya bisa melihat sudah seberapa jauh saya memahami alur ceritanya."

Di balik keberhasilan habituasi tersebut, instrumen wawancara mendalam mengungkap realitas lain yang menjadi kendala fundamental di lapangan. Bagi sebagian siswa, terutama yang masih berada pada tahap adaptasi, pengisian jurnal membaca justru menyingkap kelemahan dasar mereka dalam berbahasa. Seperti yang diakui oleh Muhammad Raziq Danendra, kewajiban menulis jurnal masih menyisakan hambatan kosa kata yang cukup membebani:

"Yang susah itu kalau ada kata-kata yang tidak saya mengerti, jadi pas nulis jurnal saya bingung mau tulis apa. Terkadang saya berhenti membaca karena maknanya terlalu sulit."

Pengakuan Raziq ini menjadi temuan krusial yang mengonfirmasi bahwa hambatan kosa kata (*decoding*) dan pemahaman leksikal masih sangat nyata di level siswa kelas VII, yang kemungkinan merupakan akumulasi dari kurangnya paparan teks bacaan variatif di bangku sekolah dasar. Merespons tantangan ini, dari sisi manajerial, Ibu Iis Marlina, M.Pd. menambahkan bahwa pihak sekolah tidak tinggal diam. Manajemen sekolah secara proaktif menyediakan alokasi khusus dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membeli koleksi buku-buku fiksi maupun nonfiksi terbaru yang tingkat keterbacaannya (*readability*) lebih sesuai dan ramah bagi perkembangan kognitif remaja, guna menanggulangi kebosanan serta rasa frustrasi siswa saat berhadapan dengan teks yang sulit dicerna.

B. Integrasi Hasil Tes Membaca dan Wawancara 32 Siswa

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yang murni kualitatif dan menolak adanya rancangan eksperimen, instrumen angket (kuesioner) sama sekali tidak dipakai. Secara psikologis, angket rentan terhadap bias persepsi (*social desirability bias*), di mana siswa cenderung mengisi jawaban yang dianggap 'baik' atau ideal oleh peneliti, alih-alih mencerminkan kondisi riil mereka. Mengingat angket dan minat adalah dua konstruk yang berbeda di mana minat tidak bisa hanya diukur dengan centangan skala penelitian ini mengumpulkan data pendukung secara langsung melalui Tes Membaca Siswa yang diintegrasikan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada seluruh 32 siswa kelas VII B.

Hasil tes membaca ini tidak difungsikan untuk pengujian hipotesis statistik, melainkan sebagai pijakan observasi kualitatif. Rata-rata nilai tes siswa yang diujikan menunjukkan capaian kemampuan dasar hingga menengah. Secara teoretis, nilai tes membaca siswa ini dilandasi oleh Teori Evaluasi Kognitif dari Bloom dan Anderson. Dalam teori tersebut, nilai yang diperoleh siswa bukan sekadar deretan angka statistik belaka, melainkan sebuah representasi kognitif yang memetakan sejauh mana siswa mampu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), dan menyintesis informasi dari wacana yang panjang (Anderson & Krathwohl). Artinya, nilai tes membaca tersebut adalah cerminan empiris dari efektivitas durasi membaca 15 menit yang telah mereka jalani.

Data yang didapatkan dari wawancara 32 siswa kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan untuk memvalidasi dan mendalami hasil tes literasi tersebut. Dari wawancara ekstensif ini, menunjukkan adanya hubungan antara minat dan kemampuan membaca siswa sangat terlihat nyata. Salah satu siswa, Intan Jenika, memberikan pernyataan yang secara kuat mendukung hal ini. Ketika ditanya mengenai dampak rutinitas membaca terhadap pemahaman materinya, ia menyatakan,

"Memahami isi teks tersebut dengan baik dan membaca dulu untuk mengisi soal dengan benar."

Pernyataan Intan mengisyaratkan adanya transisi yang sukses dari sekadar 'membaca nyaring' (*reading aloud*) menjadi 'membaca untuk memahami' (*reading for comprehension*). Hal ini membuktikan bahwa karena ada penerapan (analisa) GLS yang konsisten setiap pagi, daya tahan (stamina) kognitif mereka terbangun perlahan, yang secara langsung berdampak pada kemampuan dan ketenangan mereka dalam menyelesaikan tes membaca maupun soal-soal panjang dari mata pelajaran lainnya.

Daya tarik pendekatan kualitatif ini terletak pada kemampuannya memotret heterogenitas di dalam kelas. Mengingat penelitian ini mewajibkan wawancara terhadap populasi penuh satu kelas (32 siswa), temuan yang didapatkan di lapangan terbukti sangat kaya dan bervariasi. Tidak semua siswa mengalami kemudahan transisi kognitif yang sama mulusnya seperti Intan. Hubungan antara dorongan personal, kebiasaan literasi di rumah, dan tantangan yang mereka hadapi saat mengurai makna teks menunjukkan dinamika yang kompleks.

C. Pembahasan Analitik dan Dampak Analisa

1. Dinamika Perubahan Kecenderungan Minat Membaca Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran kecenderungan sikap siswa terhadap aktivitas membaca yang sangat signifikan. Kutipan wawancara siswa, *"Dulu malas membaca, sekarang jadi terbiasa,"* diinterpretasikan sebagai indikasi kuat terbentuknya kebiasaan yang berakar pada lingkungan sekolah. Fenomena ini mencerminkan konsep habitus dari Pierre Bourdieu, di mana sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang secara sistematis menyajikan aktivitas literasi, yang pada akhirnya membentuk disposisi baru dan pola perilaku siswa. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses asimilasi kognitif di mana membaca 15 menit diintegrasikan ke dalam ritme harian siswa sebagai kebutuhan, bukan lagi sebagai beban kurikulum. Hal ini mengindikasikan bahwa GLS berhasil menanamkan *budaya* membaca melalui mekanisme pengulangan yang konsisten.

Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa minat baca siswa kelas VII B dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika siswa merasa buku yang dibaca memiliki "kedekatan emosional" atau relevansi dengan dunia remaja, resistensi mereka terhadap aktivitas membaca menurun drastis. Hal ini menegaskan pentingnya kurasi bahan bacaan yang tidak hanya edukatif, tetapi juga komunikatif. Proses transisi dari 'membaca terpaksa' menjadi 'membaca kebutuhan' adalah hasil dari lingkungan sekolah yang menyediakan scaffolding bagi siswa untuk mengeksplorasi teks tanpa ancaman penilaian akademis yang ketat pada tahap awal, sehingga kebebasan eksplorasi inilah yang menjadi katalisator bagi minat intrinsik.

2. Peran Strategis Guru sebagai Model (Modeling) dan Fasilitator Kognitif

Salah satu faktor kunci keberhasilan di kelas VII B adalah keteladanan guru yang bersifat aktif (*modeling*). Ibu Indah secara sadar tidak hanya bertindak sebagai pengawas, melainkan ikut membaca bersama siswa selama 15 menit pertama.

"Saya ikut membaca bersama siswa untuk menunjukkan bahwa guru pun adalah seorang pembelajar," ujarnya.

Perilaku ini selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam (Ramadhanti et al., 2025), di mana siswa secara kognitif merekam perilaku figur otoritas sebagai model yang patut ditiru. Guru bukan lagi sekadar instruktur, melainkan menjadi agen literasi yang hidup. Dampaknya, aktivitas membaca tidak lagi dirasakan sebagai kegiatan satu arah, melainkan sebagai aktivitas komunitas belajar yang kolaboratif.

Peran guru sebagai fasilitator kognitif saat pengisian jurnal membaca sangat krusial. Guru tidak hanya memeriksa kelengkapan jurnal, tetapi juga melakukan tanya jawab yang memantik refleksi. Strategi ini membantu siswa untuk tidak hanya mengingat fakta (tingkat rendah), tetapi juga menganalisis argumen dalam teks (tingkat tinggi). Dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk memproyeksikan opini pribadi mereka atas isi buku, guru secara tidak langsung sedang melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam merumuskan pendapat, yang merupakan inti dari literasi kritis yang diharapkan dalam kurikulum modern.

3. Efektivitas Konten dan Keterkaitan dengan Kesenjangan Literasi Makro (PISA 2022-2023)

Penggunaan konten bermuatan lokal dan buku fiksi terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Namun, peneliti menemukan kendala mendasar: siswa kelas VII B masih memiliki kecenderungan menghindari buku pengetahuan (nonfiksi) yang tebal, padat data, atau minim visualisasi. Temuan mikro ini merupakan cerminan dari potret literasi makro nasional yang tercermin dalam

laporan PISA 2022-2023. Standar PISA menuntut stamina kognitif yang tinggi, di mana siswa harus mampu mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dari teks informasional yang kompleks. Ketidakmampuan siswa dalam menaklukkan teks nonfiksi yang panjang menunjukkan adanya "lubang" dalam stamina kognitif mereka.

Hal ini menjelaskan mengapa skor PISA Indonesia secara konsisten rendah. Masalahnya bukan sekadar "siswa tidak bisa membaca", melainkan siswa tidak terbiasa "mengekstraksi makna" dari teks yang tidak memberikan kesenangan instan (seperti fiksi). Oleh karena itu, intervensi GLS di sekolah ini harus dievaluasi untuk tidak hanya fokus pada kuantitas waktu membaca, tetapi juga pada "kualitas teks" yang ditantangkan kepada siswa secara bertahap. Diperlukan strategi menjembatani (*bridging*) antara teks yang menghibur (fiksi) menuju teks yang analitis (nonfiksi) melalui pendekatan resensi atau diskusi kritis. Tanpa intervensi yang berani untuk melatih siswa berhadapan dengan teks yang menantang namun relevan, literasi akan terus terkurung dalam zona nyaman yang tidak memberikan dampak kompetitif bagi daya saing siswa dalam skala yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Kota Pontianak, dapat disimpulkan bahwa program literasi telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung secara konsisten dan mampu membentuk kebiasaan membaca siswa. Kebiasaan tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa yang awalnya kurang tertarik membaca menjadi lebih terbiasa dan aktif memanfaatkan waktu literasi.

Pada tahap pengembangan, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga melakukan refleksi melalui jurnal membaca dan diskusi bersama guru. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami isi bacaan serta melatih kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan kosakata dan variasi bahan bacaan yang menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks tertentu.

Hasil tes membaca yang diperkuat oleh wawancara terhadap 32 siswa menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan memahami isi bacaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan GLS tidak hanya membentuk kebiasaan membaca, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks.

Penelitian ini juga menjawab kesenjangan penelitian mengenai analisa program literasi di lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik heterogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GLS di SMP Negeri 2 Kota Pontianak mampu berjalan secara efektif melalui dukungan sekolah, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas literasi. Dengan demikian, Program Gerakan Literasi Sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, A., Syahriandi, & Iqbal, M. (2024). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik SMPS Betania Medan. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 127–141. https://doi.org/10.29103/jk.v5i1.16241

Anggraini, D. P., Rambe, N., Priyatna, R. D., Lubis, E. L. S., & Purba, A. (2025). Edukasi penggunaan teknologi untuk pembelajaran siswa SMP dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Abdimas Maduma, 4*(2), 11–18. https://doi.org/10.52622/jam.v4i2.414

Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, P., Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya*. Penerbit Tahta Media. https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/581

Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). Evaluasi efektivitas program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SMP. *Jurnal Basicedu, 8*(4), 2831–2838. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8295

Hunaifi, A. A., & Zaman, W. I. (2025). Analisis keberhasilan sekolah dalam mengatasi kesulitan dalam mengoptimalkan capaian literasi budaya dan kewarganegaraan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 5*(2), 411–426. https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.578

Lizawati, L., Kusnita, S., Herlina, H., Lahir, M., Wulansari, F., Uli, I., Sulastriana, E., Yuniarti, N., & Hariadi, T. (2021). Pendampingan menulis resensi novel sebagai upaya gerakan literasi cerdas di SMPN 6 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 293–300. https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2421

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(3), 793–800. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Nurwahidah, L. S., Masrini, I., Tanjung, R., & Rahmalia, R. (2026). Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi dan numerasi dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(1.B), 91–98. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13646

Purwanto, A., Rugaiyah, R., & Madhakomala, M. (2023). Studi literatur: Efektivitas gerakan literasi dalam meningkatkan sumber daya peserta didik di sekolah dasar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2*(1), 122–129. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1768

Ramadhanti, N. Q., Nurrizalia, M., & Helmi, H. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan minat baca anak di Kelurahan 2 Ulu Kota Palembang. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4*(3), 720–733. https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4550

Setyaningrum, A. (2022). Implementasi kebijakan gerakan literasi digital di SMP Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 11*(4), 1–13. https://doi.org/10.21831/sakp.v11i4.18071

Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, M., Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media film sebagai sarana pembelajaran literasi di SMA Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 88–101. https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1200

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research, 5*(3), 110–116. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238

Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(1), 209–228. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13

Uli, I., Kusnita, S., & Yuniarti, N. (2023). Pengembangan cerita rakyat Melayu dalam bentuk e-book sebagai upaya meningkatkan literasi digital. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 8*(2), 67–73. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i2.4046

Wardono, M. S. (2022). Strategi pembudayaan gerakan literasi di sekolah dasar. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 80–92. https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/download/653/432/1769

Wiranty, W., & Melia, M. (2020). Pengembangan media interaktif berbasis kearifan lokal sebagai materi menyimak cerita rakyat. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8*(2), 215–222. https://doi.org/10.20961/basastra.v8i2.44483